

HUBUNGAN PEMBERIAN MP-ASI DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS YOSOMULYO LAMPUNG

Elsa Silvia Fitriani^{1*}, Maryati Sutarno²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: elsaasilvia10@gmail.com

Disubmit: 14 Desember 2024

Diterima: 27 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.18763>

ABSTRACT

Stunting is a chronic condition that describes stunted growth due to malnutrition over a long period of time. In 2022, Yosomulyo Community Health Center was found to experience stunting of 7.69% and in 2023 it was 8.45%, which indicates an increase in stunting among toddlers. Several factors include early provision of MP-ASI and low education. To find out the relationship between providing MP-ASI and maternal education with stunting in toddlers at the Yosomulyo Lampung Community Health Center in 2024. Quantitative analytical research with a cross sectional design. The research sample of mothers with toddlers consisted of 84 respondents using a simple random sampling technique. Secondary data using a checklist sheet was analyzed using the square test. The results of univariate analysis showed that the majority of toddlers did not experience stunting, 69.0%, 65.5% were given MP-ASI > 6 months and 57.1% had high maternal education. The results of the bivariate analysis showed a relationship between giving MP-ASI (p value = 0.000) and maternal education (p value = 0.000) with stunting in toddlers. Providing MP-ASI and maternal education are associated with stunting in toddlers.

Keywords: Giving MP-ASI, Mother's Education, Stunting in Toddlers

ABSTRAK

*Stunting/pendek merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi dalam jangka waktu yang lama. Puskesmas Yosomulyo tahun 2022 ditemukan yang mengalami *stunting* sebesar 7,69% dan tahun 2023 sebesar 8,45% yang menandakan terjadi peningkatan *stunting* pada balita. Beberapa faktor diantaranya pemberian MP-ASI dini dan pendidikan yang rendah. Mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dan pendidikan ibu dengan *stunting* pada balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung tahun 2024. Penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ibu yang memiliki balita berjumlah 84 responden dengan teknik *simple random sampling*. Data sekunder menggunakan lembar *checklist* dianalisis menggunakan uji *uji square*. Hasil analisis univariat diketahui sebagian besar balita tidak mengalami *stunting* 69,0%, pemberian MP-ASI > 6 bulan 65,5% dan pendidikan ibu tinggi 57,1%. Hasil analisis bivariat ada hubungan antara pemberian MP-ASI (p value = 0,000) dan pendidikan ibu (p value = 0,000) dengan *stunting* pada balita. Pemberian MP-ASI dan pendidikan ibu berhubungan dengan *stunting* pada balita.*

Kata Kunci: Pemberian MP-ASI, Pendidikan Ibu, *Stunting* pada Balita

PENDAHULUAN

Stunting/pendek merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi dalam jangka waktu yang lama. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). *stunting* pada balita adalah bayi 0-60 bulan dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur, bila dibandingkan dengan standar baku WHO dikatakan balita mengalami pendek jika Z scorenya -3 SD sd <-2 SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Z-scorenya kurang dari -3 SD (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data 2020 balita *stunting* di dunia yang tertinggi berasal Asia (53%) kemudian diikuti oleh Afrika (41%). Proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan yaitu 30,7% kemudian di posisi kedua Asia Tenggara sebesar 27,4%, sedangkan proporsi paling sedikit di Asia Timur yaitu 4,9%. South-eastern Asia Regional posisi pertama diduduki Timor Leste dengan prevalensi sebesar 48,8% kemudian di posisi kedua adalah Indonesia sebesar 31,8% (*World Health Organization*, 2021).

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Tahun 2019 angka *stunting* di Provinsi Lampung masih tinggi, yaitu sebesar 26,26%, namun di tahun 2022 Lampung bisa memperbaiki menjadi 15,2%,

sehingga Provinsi Lampung masuk kedalam kategori tiga besar Provinsi di Indonesia dengan prevalensi *stunting* terendah secara nasional (Kemenkes RI, 2023).

Pemerintah Kota (Pemkot) Metro serius dalam penanganan kasus *stunting*. Angka *stunting* di Kota Metro saat ini pada tahun 2024 berada di 7,1% yang sebelumnya pada tahun 2022 berada di angka 19%, turun menjadi 10% pada tahun 2023. Angka ini lebih rendah dari target nasional untuk Kota Metro pada tahun 2024 ini, yaitu 14% (BPD Provinsi Lampung, 2021).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan berpendapatan menengah kebawah, *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan karena *stunting* mengakibatkan otak seorang anak kurang berkembang. Ini berarti 1 dari 3 anak Indonesia akan kehilangan peluang lebih baik dalam hal pendidikan dan pekerjaan dalam sisa hidup mereka. *stunting* bukan semata pada ukuran fisik pendek, tetapi lebih pada konsep bahwa proses terjadinya *stunting* bersamaan dengan proses terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ lainnya, termasuk otak (Achadi, 2022). Nadiyah dan Martianto (2021) mengatakan bahwa tinggi badan sangat berkaitan dengan produktivitas dan tinggi badan akhir ditentukan oleh gizi mulai dari konsepsi hingga umur dua tahun. Kurangnya tinggi badan saat dewasa adalah akibat dari *stunting* masa kecil yang berhubungan dengan hilangnya produktivitas sebesar 1.4%. Tingginya prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia saat ini dapat menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Dampak buruk dari *stunting* dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan hasil tersebut perlu dilakukannya upaya pencegahan dalam mengatasi *stunting*. Proses upaya tersebut diperlukan intervensi dari berbagai sektor diantaranya dengan melakukan 1) pencegahan *stunting* dengan sasaran ibu hamil dengan cara memperbaiki gizi ibu hamil, mendapat tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan dan menjaga agar tidak sakit saat hamil; 2) pencegahan *stunting* pada saat bayi lahir dengan cara persalinan ditolong oleh bidan atau dokter terlatih dan segera melakukan IMD setelah bayi lahir dan bayi sampai dengan usia 6 bulan diberi ASI secara eksklusif; 3) pencegahan *stunting* pada bayi berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun dengan cara mulai usia 6 bulan, selain ASI bayi diberi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan ASI tetap dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun dan memperoleh kapsul Vitamin A dan imunisasi dasar lengkap; 4) memantau pertumbuhan ke posyandu setiap bulan; dan 5) perilaku hidup bersih dan sehat (Kemenkes RI, 2022).

Pada dasarnya penyebab terjadinya *stunting* pada anak dibagi menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, pemberian makanan tambahan dan komplementer yang tidak adekuat, menyusui dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga diantaranya pendidikan ibu. Faktor makanan diantaranya pemberian makan tambahan (Nurkomala, 2021). Pemberian MP-ASI atau makanan tambahan pendamping ASI harus diberikan setelah bayi berusia enam bulan sampai bayi berusia satu tahun. Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi dua pertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi, dan pada usia 12-24 bulan hanya memenuhi sepertiga dari kebutuhan bayi (Abdoerrachman, 2020).

WHO menyatakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian MP-ASI antara lain adalah usia awal pemberian, konsistensi berkaitan dengan tekstur dan jenis makanan, jumlah takaran dan frekuensi pemberian. Tekstur makanan harus disesuaikan dengan kondisi dan usia bayi agar bisa dicerna dengan mudah dan tidak terjadi kurang gizi (Pibriyanti dan Atmodjo, 2020). Faktor pemberian MP-ASI ditentukan salah satunya oleh tingkat pendidikan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan dapat mempengaruhi ibu untuk memutuskan dalam pemberian MPASI secara tepat (Nababan dan Widyaningsih, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Sudirman (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita dengan *p value* 0,000 dengan rincian usia awal

pemberian MP-ASI (0,000), konsistensi pemberian MP-ASI (0,000), jenis MP-ASI (0,000), porsi MP-ASI (0,000) dan frekuensi MP-ASI (0,000) dengan kejadian *stunting*. Mumtaza (2023) dalam penelitiannya didapatkan adanya hubungan antara pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan *p value* 0,001.

Berdasarkan data di Puskesmas Yosomulyo, data PPGBM (Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) di Kota Metro Provinsi Lampung pada tahun 2022 dari 455 balita ditemukan yang mengalami *stunting* sebesar 35 balita (7,69%), tahun 2023 dari 461 balita ditemukan yang mengalami *stunting* sebesar 39 balita (8,45%). Meskipun jumlah balita yang mengalami *stunting* berada di bawah target nasional, akan tetapi jika melihat data jumlah balita yang mengalami *stunting* mengalami peningkatan (PPGBM, 2024). Hasil studi pendahuluan bulan Oktober 2024 kepada 10 ibu yang mempunyai balita didapatkan 4 diantaranya mengalami *stunting* yang disebabkan oleh waktu pemberian MP-ASI kurang dari 6 bulan dan ibu dengan pendidikan dasar. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian MP-ASI dan Pendidikan Ibu dengan *stunting* pada Balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung Tahun 2024”.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross*

sectional. Menurut Notoatmodjo (2021), penelitian analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan melakukan pengujian hipotesis. Adapun mengenai kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (*scoring*). *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko atau variabel independen dengan efek atau variabel dependen yang diobservasi atau pengumpulan datanya sekaligus pada suatu saat yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berada di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Provinsi Lampung pada periode bulan Agustus-Oktober 2024 sebanyak 105 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Besar sample dihitung dengan menggunakan rumus sample yang diambil dengan *simple random sampling*. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus, didapatkan hasil besar sample minimal yang diperlukan adalah 84 orang.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dianalisis dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat terhadap variable independent yang terdiri dari pemberian MP-ASI dan Pendidikan ibu. Variabel dependen penelitian ini adalah *stunting* pada balita. Uji prasarat (untuk kuantitatif) hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *stunting* pada Balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung

<i>stunting</i>	Jumlah (n)	Persentase(%)
<i>stunting</i>	36	31,0
Normal	48	69,0

Hasil tabel diatas menunjukkan dari 84 balita sebagian besar tidak mengalami *stunting* sebanyak 48 orang (69,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI pada Balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung

Pemberian MP-ASI	Jumlah (n)	Persentase (%)
≤ 6 bulan	29	34,5
> 6 bulan	55	65,5
Total	84	100

Hasil tabel diatas menunjukkan dari 84 balita sebagian besar dengan pemberian MP-ASI > 6 bulan sebanyak 48 orang (65,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung

Pendidikan Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan Rendah	36	42,9
Pendidikan Tinggi	48	57,1
Total	84	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2024

Hasil tabel diatas menunjukkan dari 84 balita sebagian besar dengan pendidikan tinggi sebanyak 48 orang (57,1%).

Tabel 4. Hubungan Pemberian MP-ASI dengan *stunting* pada Balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung

Pemberian MP-ASI	<i>stunting</i>				Jumlah		p value	OR CI (95%)
	<i>stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>					
	f	%	f	%	f	%		
≤ 6 bulan	20	96,0	9	31,0	29	100	0,000	18,148 (5,709- 57,690)
> 6 bulan	6	10,9	49	89,1	55	100		
Total	26	31,0	58	69,0	84	100		

Dari table diatas menunjukkan bahwa dari 29 balita dengan pemberian MP-ASI ≤ 6 bulan sebagian besar mengalami *stunting* sebanyak 20 orang (96,0%), sedangkan dari 55 balita dengan pemberian MP-ASI > 6 bulan sebagian besar tidak mengalami *stunting* sebanyak 49 orang (89,1%). Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$

yang berarti ada hubungan pemberian MP-ASI dengan *stunting* pada balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung tahun 2024. Nilai OR sebesar 18,148, sehingga dapat dinyatakan bahwa balita dengan pemberian MP-ASI ≤ 6 bulan berisiko 18 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan balita dengan pemberian MP-ASI > 6 bulan.

Tabel 5. Hubungan Pendidikan Ibu dengan *stunting* pada Balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung

Tingkat Pendidikan Ibu	Kejadian <i>stunting</i>				Jumlah		p value	OR CI (95%)
	<i>stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>					
	f	%	f	%	f	%		
Pendidikan Rendah	20	55,6	16	44,4	36	100	0,000	8,750 (2,975- 25,736)
Pendidikan Tinggi	6	12,5	42	87,5	48	100		
Total	26	31,0	58	69,0	84	100		

Dari table diatas menunjukkan bahwa dari 36 balita dengan tingkat pendidikan ibu pendidikan rendah sebagian besar mengalami kejadian *stunting* sebanyak 20 orang (55,6%), sedangkan dari 48 balita dengan tingkat pendidikan ibu pendidikan tinggi sebagian besar tidak mengalami kejadian *stunting* sebanyak 42 orang (87,5%). Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p =$

$0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pendidikan ibu dengan *stunting* pada balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung tahun 2024. Nilai OR sebesar 8,750, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu balita dengan pendidikan rendah berisiko 8 kali mengalami *stunting* dibandingkan ibu balita dengan pendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi *Stunting* Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 84 balita sebagian besar tidak mengalami *stunting* sebanyak 48 orang (69,0%).

Usia di bawah lima tahun merupakan masa keemasan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang di lihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, sehingga hal ini harus di dukung oleh status gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami *stunting* pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya (Magarwati dan Astuti, 2020). Dampak buruk dari *stunting* dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang

akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (Kemenkes RI, 2023). Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah praktik pemberian MP ASI dini dan tingkat pendidikan ibu (Adriani & Wirjatmadi, 2021).

Sesuai dengan hasil penelitian Hasanah, et al. (2020) ditemukan bahwa terdapat 27,3% balita yang mengalami *stunting*. Kopa, et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil terdapat 25,6% yang mengalami gizi kurang ($< -2SD$).

Peneliti berasumsi masih ditemukannya ibu yang memiliki anak balita dengan *stunting*, hal ini akan berdampak pada terganggunya kecerdasan anak, pertumbuhan fisik anak dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Disamping itu, apabila *stunting* tidak diatasi maka akan menimbulkan berbagai penyakit pada saat usia tua seperti terjadi diabetes melitus, penyakit jantung dan pembuluh darah. Beberapa faktor penyebab terjadinya *stunting* diantaranya karena pola pemberian MP-ASI yang terlalu dini yang disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan ibu berkaitan dengan pola makan yang baik dan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Pengetahuan yang kurang salah satu penyebabnya karena pendidikan ibu yang rendah sehingga menyebabkan ibu sulit menerima informasi khususnya berkaitan dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita.

Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 84 balita sebagian besar dengan pemberian MP-ASI > 6 bulan sebanyak 48 orang (65,5%).

Usia yang tepat untuk menerima MP-ASI adalah antara 6-23 bulan, dimana pada usia tersebut anak sudah mencapai tahap perkembangan umum (mengunyah, menelan, pencernaan dan sekresi) yang memungkinkan anak sudah dapat diberi makanan selain ASI (Fikawati, et al., 2021). Mufida (2020) menambahkan bahwa apabila diberikan secara dini maka dapat berakibat mengalami diare atau konstipasi, hal ini karena kemampuan pencernaan anak yang belum menerima makanan tambahan selain ASI. MP-ASI diberikan saat bayi usia 180 hari berdasarkan kesiapan pencernaan bayi. Resiko pemberian MP-ASI sebelum usia 180 hari beresiko terhadap infeksi pencernaan bayi dan penurunan produksi ASI.

Sejalan dengan hasil penelitian Hasanah, et al. (2020) didapatkan hasil sebagian besar ibu memberikan MP-ASI sesuai dengan usianya sebesar 72,8%. Begitu juga dengan hasil penelitian Hardiningsih et al. (2020) dalam penelitiannya didapatkan hasil sebagian besar ibu dengan pemberian MP-ASI sesuai dengan usianya sebesar 65,4%. Mirania dan Louis (2021) menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI sesuai dengan usia sebesar 67,3%.

Peneliti berasumsi banyaknya ibu memberikan MP-ASI dengan usia bayi lebih dari 6 bulan, hal ini menandakan bahwa ibu sudah mengetahui bahwa usia yang tepat pada bayi untuk mendapatkan MP-ASI antara 6 sampai 23 bulan. Hal ini disebabkan oleh karena pada usia tersebut bayi sudah dapat mengunyah, menelan dan proses pencernaannya sudah bekerja dengan baik. Meskipun demikian jenis makanan harus diperhatikan dimulai dari makanan yang lunak hingga makanan sesuai dengan orang dewasa. Apabila pemberian MP-ASI diberikan pada bayi kurang dari usia 6 bulan, maka akan berdampak buruk terhadap saluran pencernaannya seperti terjadinya diare ataupun konstipasi dan berdampak pada terjadinya infeksi pada saluran pencernaan dan penurunan produksi ASI.

Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 84 balita sebagian besar dengan pendidikan tinggi sebanyak 48 orang (57,1%).

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh

pendidikan kesehatan ini didasarkan pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh kesadaran (Notoatmodjo, 2020).

Sesuai dengan hasil penelitian Rosita (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kategori pendidikan tinggi sebanyak 94,2 %. Begitu juga dengan hasil penelitian Jannah (2021) dalam penelitiannya pendidikan ibu sebagian besar adalah pendidikan tinggi yaitu sebanyak 68,3%. Pendidikan ibu rata-rata adalah SMA sehingga ibu mempunyai pengetahuan yang lebih dalam pemberian makan pada anak dengan asupan makanan dengan menu gizi seimbang.

Peneliti berasumsi sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi, hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima ide baru. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih luas dan mudah dalam menerima ide, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan.

Hubungan Pemberian MP-ASI dengan *stunting* pada Balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pemberian MP-ASI dengan *stunting* pada balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung Tahun 2024. Nilai OR sebesar 18,148, sehingga dapat dinyatakan bahwa balita dengan pemberian MP-ASI ≤ 6 bulan berisiko 18 kali mengalami *stunting* dibandingkan balita dengan pemberian MP-ASI > 6 bulan.

Peningkatan kejadian malnutrisi terjadi jika MP-ASI diberikan terlalu dini dan keterlambatan pemberian MPASI. Hal ini dikarenakan ASI eksklusif tidak mencukupi kebutuhan energi dan protein setelah usia enam

bulan; kekurangan zat besi, seng, dan anemia karena terlambatnya pengenalan makanan seperti daging maupun makanan dengan kandungan sumber mineral; serta gangguan makan pada bayi, seperti penolakan makanan padat, muntah, maupun tersedak (Lestiarini dan Sulistyorini, 2021). Pemberian MP-ASI yang terlalu dini (<6 bulan) maka asupan gizi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menggantikan peran ASI untuk memenuhi zat gizi pada anak sehingga anak tidak memperoleh gizi yang optimal dan hal tersebut meningkatkan risiko alergi. Biasanya bayi yang sudah diberi makanan setengah padat pada umur <6 bulan akan menyusui lebih sedikit, hal ini disebabkan ukuran perut bayi yang masih kecil sehingga mudah penuh, sedangkan kebutuhan gizi bayi terpenuhi (Hidayati, 2021).

Sesuai dengan hasil penelitian Hasanah, et al. (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,001$). Hardiningsih et al. (2020) dalam penelitiannya terdapat hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,02$). Mirania dan Louis (2021) menunjukkan ada hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,000$).

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara pemberian MP-ASI dengan *stunting* pada balita, hal ini disebabkan oleh karena apabila pemberian MP-ASI terlalu dini atau kurang dari 6 bulan maka bayi akan mengalami gangguan karena saluran pencernaannya belum berfungsi dengan baik. Bayi yang diberikan MP-ASI terlalu dini, maka bayi akan mudah kenyang yang menyebabkan bayi tidak optimal dalam menyusui karena ukuran perut bayi yang masih kecil sehingga mudah penuh. Bayi yang mendapatkan MP-ASI terlalu dini

maka akan mengalami gangguan saluran pencernaan salah satunya menimbulkan terjadinya diare yang berkepanjangan yang berpengaruh pada metabolisme tubuh bayi, menyebabkan bayi mudah terserang penyakit yang berdampak pada terjadinya *stunting* pada balita.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan *stunting* pada Balita di Puskesmas Yosomulyo Lampung

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pendidikan ibu dengan *stunting* pada balita di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2024. Nilai OR sebesar 8,750, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu balita dengan pendidikan rendah berisiko 8 kali mengalami *stunting* dibandingkan ibu balita dengan pendidikan tinggi.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan dan informasi yang disampaikan. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya (Wawan & Dewi, 2021). Ibu rumah tangga berperan dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan. Penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga menjadi tugas pokok ibu rumah tangga. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam hal pengambilan keputusan konsumsi rumah tangga terutama untuk memenuhi kebutuhan

gizi seluruh anggota keluarga (Achadi, 2022).

Sesuai dengan hasil penelitian Rosita (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil uji *chi square* hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita, diperoleh signifikansi sebesar 0,005. Begitu juga dengan hasil penelitian Jannah (2021) dalam penelitiannya ada hubungan pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita ($p = 0,001 < 0,05$).

Peneliti berasumsi pendidikan berhubungan dengan *stunting* pada balita, hal ini disebabkan oleh karena pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait dengan peranan ibu yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak dimulai dari asupan makanan yang baik dengan menu gizi seimbang saat hamil dan menjaga kondisi kesehatan ibu, melakukan IMD saat lahir, memberikan ASI secara eksklusif dan setelah bayi berusia 6 bulan diberikan makanan pendamping ASI hingga 2 tahun, anak diberikan imunisasi lengkap dan vitamin A, anak dipantau pertumbuhan dan perkembangannya dan berperilaku hibup bersih dan sehat. Melalui pendidikan ibu yang tinggi, menjadikan ibu mudah menerima informasi khususnya berkaitan dengan *stunting* sehingga ibu berupaya untuk menjaga kesehatan ibu dan anaknya melalui upaya tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pemberian MP-ASI dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Yosomulyo Tahun 2024, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

Kejadian Balita *stunting* di Puskesmas Yosomulyo Lampung Tahun 2024 sebanyak 31,0%, Ada hubungan pemberian MP-ASI dengan *stunting*

pada balita dengan nilai p value 0,000. dan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan *stunting* dengan nilai p value 0,000 di Puskesmas Yosomulyo Lampung Tahun 2024 .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerrachman, M. H. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Buku Kuliah Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Achadi, E.L. (2022). *Investasi Gizi 1000 HPK dan Produktivitas Generasi Indonesia. Disampaikan pada: Lokakarya dan Seminar Ilmiah "Peran Profesi Dalam Upaya Peningkatan Status Kesehatan dan Gizi Pada Periode 1000 HPK"*. Jakarta.
- Adriani dan Wirjatmadi. (2021). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Almatsier, S. (2021). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia.
- Arisman. (2022). *Buku Ajar Ilmu Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Aritonang. (2021). *Gizi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Badan Penghubung Daerah (BPD) Provinsi Lampung. (2024). *Komitmen Cegah dan Penurunan stunting, Kota Metro Berada pada Angka 7,1 dari 14 Persen Nasional*.
<https://info.metrokota.go.id/komitmen-cegah-dan-penurunan-stunting-kota-metro-berada-pada-angka-71-dari-14-persen-nasional>.
- Badriah, L. D. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmu Kesehatan*. Bandung: Multazam.
- Elsa R. (2021). *Buku Saku Komunikasi Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Trans Info Media TIM.
- Febry. F, Widyawati, Destriatania S. (2021). *Analisis Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lesung Batu, Empat Lawang*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Fikawati S., Syafiq A., Karima K. (2021). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hardiningsih, Anggarini SP, Yunita F, et al. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *Placenum Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol.8(1).
- Hasanah WK, Mastuti H, Ulfah M. (2020). Hubungan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Usia Awal Pemberian, Konsistensi, Jumlah dan Frekuensi) dengan Kejadian *stunting* pada Balita. *Journal of Issues in Midwifery*, Vol. 3 No. 3, Halaman 56-67.
- Hidayat, A. A. (2021). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayati, N.L. (2021). *1000 Hari Emas Pertama dan Persiapan Kehamilan sampai Batita*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Judarwanto. (2021). Jangan Biarkan Anak Suka Jajan. *Artikel*. <http://kesehatan.kompas.com/read/2021/05/11/2025273/>.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2023). *Prevalensi stunting di Indonesia Turun ke*

- 21,6% dari 24,4%. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kopa M, Togubu D, Syahrudin A. (2021). Hubungan Pola Pemberian MPASI dengan Kejadian *stunting* pada Balita di Kabupaten Pangkep. *Public Health Nutrition Journal*. Vol. 1, No. 2, Page: 103-110
- Krisnatuti, D. (2020). *Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lestiarini, S. and Sulistyorini, Y. (2021). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*. Vol. 8, No. 1. Hal. 1-11.
- Menkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta.
- Mirania A, Louis S. (2021). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (Mp-ASI) Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Stikes Citra Delima Bangka Belitung*. Volume 5 No 1. p-ISSN: 2087-2240; e-ISSN: 2655-0792
- Mauliantika, A.A. (2021). *Pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan Bayi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Magarwati, A., & Astuti, M. A. (2020). Pengetahuan ibu pola makan dan status gizi pada anak *stunting* usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk Semarang. *The Indonesian Journal of Nutrition*. 6,(2).
- Menhukum. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemenhukum.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2020). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Bayi 6 - 24 Bulan: Kajian Pustaka, 3(4), 1646-1651.
- Mumtaza QA. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *stunting*. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Mustamin, Asbar R, dan Budiawan. (2020). Tingkat pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *stunting* pada Balita di Provinsi di Sulawesi Selatan. *Media Gizi Pangan*. Vol. 25 Edisi 1
- Nababan L. Widyaningsih S. (2020). Pemberian MPASI Dini pada Bayi Ditinjau dari Pendidikan dan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*. Vol. 14 No. 1.
- Nadiyah, B.D., Martianto, D. (2021). Faktor Risiko *stunting* Pada Anak Usia 0-23 Bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Volume 9 No 2.
- Natalina, R. Diyan, P dan Kristiawati. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Posyandu Tulip Wilayah Rindang Benua Kelurahan Pahandut Palangkaraya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol 1 No. 19.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Nurkomala S. (2021). Praktik Pemberian MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak *stunting* Usia 6-24 Bulan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (PPGBM). (2024). *Data Balita stunting Tahun 2022-2023*. Puskesmas Yosomulyo. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alaudhi Makassar.

- Sugihantono. (2020). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supariasa, D. (2020). *Penilaian Status Gizi*. Malang: EGC.
- Wawan., Dewi. (2021). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- World Health Organization. (2021) *Levels and Trends in Child Malnutrition*, WHO. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutritionestimates-unicef-who-wb>.